

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Syari'at Islam atau sistem perundang-undangan Islam diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia dimaksudkan khususnya untuk empat perkara, yaitu :

Pertama : Menenal Allah swt. (ma'rifat), mengesakanNya, memuliakanNya dan mensifatiNya dengan sifat-sifat kesempurnaan, sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz (mungkin) bagiNya.

Kedua : Cara pelaksanaan peribadatan kepadaNya yang meliputi; mengagungkanNya, mensyukuri nikmatNya yang tidak terhitung.

Ketiga : Anjuran untuk memerintah dan melarang kemungkaran serta berhias dengan hiasan budi pekerti yang baik, akhlak yang suci dan keutamaan-keutamaan yang mengangkat seseorang kepada martabat yang mulia dan tinggi.

Keempat : Memberhentikan manusia yang melampaui batas-batasnya dengan membuat hukum-hukum yang ditetapkan di dalam muamalah sehingga peraturan

sosial tidak rusak dengan rusaknya keamanan karena perletakan sangsi-sangsi tersebut.¹

Keempat-empat isi kandungan tersebut adalah inti dan maksud diturunkannya syari'at Islam. Jadi pembentukan perundang-undangan Islam harus mempunyai sasaran keharmonian hidup kaum muslimin dan kesejahteraan hidup antar agama dengan memerhatikan garis-garis besar haluan syari'at Islam dengan jelas dan tegas.

Sesungguhnya peraturan tingkah laku yang berkualitas atau cara hidup yang murni yang terdapat di dalam hukum syari'ah Islam mempunyai cakupan serta tujuan yang sangat luas daripada perundang-undangan biasa seperti yang difahami oleh barat. Melalui lima tingkat kepentingan (agama, akal, nyawa, keturunan dan harta) dan garis-garis besar haluan syari'at Islam tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa syari'at Islam merupakan pengatur perhubungan manusia dengan Allah swt. dan interaksi di antara manusia sesama manusia. Inilah sebabnya hukum syari'at itu tidak boleh dipisahkan daripada tatanan akhlak Islam.

Di negara Malaysia, penguasa bagi agama Islam terletak pada kuasa Raja-Raja Melayu yang membawahi kuasa kepemimpinan di setiap negara bagian. Oleh karena itu Raja-Raja Melayu mempunyai beberapa kuasa penuh terhadap pemerintahan negara-negara bagian selagi tidak bertentangan dengan kuasa Kerajaan

Persekutuan. Konsep sebegini telah diperkenalkan oleh penjajah Inggris sejak zaman sebelum merdeka lagi. Kedatangan Portugis di Melaka pada tahun 1511, pendudukan Belanda pada tahun 1641, campurtangan Inggris di negara bagian Pulau Pinang pada tahun 1786 serta penjajahan Jepang pada tahun 1942 telah membawa perubahan yang nyata terhadap masyarakat Islam di Malaysia khususnya oleh penjajah Inggris yang berkaitan dengan aspek pelaksanaan Undang-Undang Islam. Penjajah Inggris telah memperkenalkan sistem kanun untuk membentuk undang-undang yang berhubungan dengan agama Islam.

Setelah mencapai kemerdekaan, undang-undang Islam di Malaysia telah diperkemaskini sesuai dengan ketentuan sebagaimana terkandung di dalam Bab 3 Pasal 1, Perlembagaan Persekutuan yang mengiktiraf Islam sebagai agama resmi², sebagaimana terkandung, namun agama-agama lain boleh dianuti secara aman dan harmoni di mana-mana tempat di negara Malaysia. Pengertian resmi tersebut pada dasarnya adalah untuk kepentingan pelbagai upacara atau acara resmi pemerintah, umpamanya dalam sambutan Hari Kemerdekaan dan acara-acara lain yang seumpamanya haruslah disertai pembacaan doa dan amalan yang bercorak keislaman.

¹ Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (CV. Asy-Syifa Semarang, 1992), hal. : 13

² Lembaga Penyelidikan Undang-undang, *Perlembagaan Persekutuan*, (Singapura : Internasional Law Book Services, 1997)h.1.

Jika wujud pertentangan undang-undang di setiap negara bagian, maka perkara tersebut akan dibahaskan di Parlimen sebelum sesuatu keputusan dapat diambil.

Perkara atau pasal Hak Asasi Manusia telah ditulis dalam Perlembagaan Malaysia dengan menggunakan perkataan kebebasan asasi. Kebebasan atau hak asasi ini terbagi kepada tiga bagian yaitu kebebasan beragama, kebebasan diri dan kebebasan ekonomi. Kebebasan beragama ditulis di dalam Pasal 11 dan 12 yang menjelaskan seperti berikut :

- i. tiap-tiap orang berhak memeluk dan mengamalkan agama;
- ii. seseorang yang umurnya kurang dari 18 tahun, tidak boleh dikehendaki menerima ajaran atau mengambil bagian dalam adat istiadat agama yang lain daripada agama yang telah dianutnya.
- iii. seseorang tidak boleh dipaksa supaya membayar cukai yang pendapatan cukai itu akan digunakan semuanya atau sebagian daripadanya untuk maksud agama yang lain daripada agamanya.

Manakala tiap-tiap pemeluk agama itu berhak :

- i. mengurus hal ehwal agamanya ;
- ii. menubuhkan dan menyelenggarakan yayasan untuk agamanya, dan ;
- iii. memiliki harta dan mentadbir harta itu.

Segala hal ini tidak terganggu atau tersekat walaupun agama Islam telah menjadi agama resmi, melainkan mengenai penyiaran agama kepada orang Islam saja. Di sini Badan Perundang-undangan bagi tiap-tiap negara bagian di Tanah Melayu berhak membuat undang-undang untuk menyekat penyiaran agama kepada orang Islam. Undang-undang ini boleh dikenakan kepada orang Islam dan juga kepada orang-orang yang bukan Islam yang mencuba hendak menyiarkan agama kepada orang Islam. Tetapi boleh dikatakan semua Kanun Undang-Undang Islam dalam tiap-tiap negara bagian di Tanah Melayu membuat tegahan ini terhadap orang-orang Islam saja.

Kebebasan beragama ini tidaklah pula boleh melanggar undang-undang mengenai keamanan seseorang, kesehatan dan kebaikan akhlak seseorang. Disinilah letaknya hak kebebasan beragama. Perlembagaan tidak memberikan pengertian tentang perkataan "agama". Dari itu perkataan ini akan diberi makna biasa saja, yaitu agama adalah kepercayaan kepada Kekuasaan yang lebih tinggi daripada manusia. Jika ada golongan yang percaya bahwa agamanya memaksa mereka membunuh orang atau membuat perkara-perkara keji, maka perlembagaan sudah tentu tidak akan membenarkan agama yang seperti itu diamalkan karena akan merusak dan membahayakan keselamatan seseorang.

Selain itu, dalam hal undang-undang, pekerjaan, jabatan, pemiagaan dan pemilikan harta tidaklah boleh dibeda-bedakan antara warganegara satu dengan warganegara yang lain disebabkan agamanya. Tiap-tiap agama berhak mendirikan yayasan untuk mengajarkan agama dan undang-undang tidak boleh membuat perbezaan dengan alasan agama mengenai yayasan itu. Tetapi ada satu pengecualian yaitu undang-undang Persekutuan dan undang-undang negara bagian memperbolehkan memberi bantuan uang untuk mendirikan yayasan Islam atau untuk mengajarkan agama Islam kepada orang-orang Islam.³

Pengecualian untuk mengajar dan mengamalkan ajaran agama Islam ini membolehkan kaum muslimin di Malaysia untuk melaksanakan hukuman hudud dalam perundang-undangan Islam di negara ini. Pelaksanaan hukuman hudud ini juga menimbulkan keamanan dan ketenteraman karena hukuman yang ditetapkan Allah ini merupakan "*rahmatan lil a'lamin*".

Apabila hukum hudud dilaksanakan pada zaman Rasulullah s.a.w., maka kejadian jenayah di dalam apa bentuk sekalipun telah berkurangan dan hampir-hampir tidak berlaku lagi di akhir-akhir hayat Rasulullah s.a.w.⁷⁷ Pada zaman Rasulullah s.a.w. telah berlaku beberapa kejadian jenayah tanpa diketahui oleh

³ Mohd. Salleh Abas, *Kewarganegaraan Dan Hak Asasi* (Selangor, Cetakan Kedua : 1990), hal. : 54

manusia. Oleh karena Allah telah menjanjikan bahwa apabila hukuman-hukumannya dilaksanakan maka cegahan akan datang dari Allah, maka Mu'az Al-Aslami dan Al-Ghamadiah telah datang menyerah diri kepada Rasulullah s.a.w. dengan mengakui kesalahan hudud yang mereka lakukan mereka meminta hukuman Allah dijatuhkan, apabila hukuman dilaksanakan ke atas mereka dan menjadi contoh yang efisien dalam menjauhkan manusia dari jenayah.⁵

Hudud telah pun diterangkan pengertiannya sebagai suatu siksaan yang telah ditetapkan Allah yang wajib dilaksanakan karena menunaikan hak Allah s.w.t. Abd. Khaliq Nawawi menegaskan “ siksaan hudud telah ditetapkan oleh Allah s.w.t., maka wajib dilaksanakan sepenuhnya, oleh itu tidak boleh sama sekali bagi seseorang qadhi mengurang atau menambah hukuman itu walau dalam apa keadaan sekalipun ,begitu juga tidak boleh sama sekali mengantungkan hukuman tersebut atau menukar dengan hukuman-hukuman lain. Pihak pemerintah juga tidak memiliki sebarang hak untuk mengampunkan orang yang telah sabit melakukan kesalahan hudud ini.⁶

⁴ Haji Haron bin Din, Prof. Dr, Hukum Hudud Dalam Perundangan Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, h.3 : tth.

⁵ Ibid, sama.

⁶ Dari segi istilah perundangan Islam, hudud itu diartikan dengan “ *u'qubah muqadarah* tujibu *haq'qan lillahi ta'ala*” yaitu siksaan yang telah ditakdirkan, wajib dilaksanakan sebagai hak Allah . Perlu dijelaskan jua bahwa istilah “ hudud “ bukan ciptaan sesiapa tetapi ciptaan Allah , Allah yang

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sekitar pelaksanaan hukuman hudud yang berlaku di Malaysia dari beberapa hal tertentu, terutamanya dari sebab musabab dan hukuman terhadap pelaku pelanggaran tersebut. Secara umum, hukuman hudud yang dilaksanakan di Malaysia begitu menyeluruh meliputi enam jenis hukuman hudud yaitu mencuri, merampok, zina, qadzaf, syurb, dan murtad.

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian seperti yang tampak pada identifikasi di atas sangat luas. Untuk itu perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, hukum hudud digunakan sebagai istilah yang juga mencakup undang-undang pidana Islam, mengingat dalam bahasa Malaysia sehari-hari tidak dapat dibedakan, lagi pula kata hukum hudud lebih sering dipergunakan daripada kata undang-undang pidana. Akan tetapi tidak berarti dalam penelitian ini kedua konsep tersebut adalah sama. Perbedaan keduanya diuraikan melalui istilah hudud dan pidana Islam sebagai hukuman berdasarkan Islam.

D. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini seperti tampak dalam uraian di atas adalah penerapan hukuman hudud dalam perundang-undangan Islam di Malaysia. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana dasar penerapan hukuman hudud dalam perundang-undangan Islam di Malaysia?
2. Apakah penerapan hukuman hudud di Malaysia tersebut sudah sesuai menurut perspektif Islam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dasar hukum bagi hukuman hudud dalam perundang-undangan Islam di Malaysia.
2. Untuk mengetahui pendapat para fuqoha' tentang jinayah berkaitan hudud dan sanksi (hukuman) hukumnya..

F. Signifikansi Penelitian

Selain daripada menambah wawasan ilmu dan jangkauan pemikiran, penelitian mengenai penerapan hukum hudud khususnya di Malaysia ini

diharapkan akan mewujudkan keamanan dan ketenteraman karena hukum hudud merupakan “ *rahmatan lil a'lamin* “. Dengan demikian hasil dari penelitian ini akan menambah khazanah pemikiran dalam Islam, sekaligus dapat dipergunakan untuk kepentingan model penelitian berikutnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan khususnya bagi mengambil keputusan dalam rangka upaya penerapan hukuman hudud di Malaysia.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*bibliographic research*), dengan menggunakan metode Deskriptif Analitis. Operasional dari metode ini adalah sebagai berikut :

1. Mendalami Perlembagaan Malaysia yang berhubungan dengan penerapan hukum hudud sebagai realisasi penerapan hukum yang berlaku.
2. Mengumpul dan mengkaji pembahasan para fuqoha' dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis nabi saw. yang bertemakan atau relevan dengan tema hukum hudud.
3. Membahas konsep hukuman hudud yang berlaku di lapangan dulu dan kini sehingga menemukan kesesuaian hukum Islam Islam yang diterapkan di Malaysia.

4. Menarik kesimpulan dan merumuskan penelitian terhadap penerapan hukuman hudud di Malaysia pada akhir bagian penulisan ini.

H. Data yang Dihimpun

Data - yaitu fakta yang dijaring berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah seperti berikut :

1. Kitab mengenai kedudukan undang-undang Islam dalam Perlembagaan Malaysia.
2. Perlembagaan Persekutuan Negara Malaysia yang membahas mengenai Hak Asasi dan Kebebasan Beragama.
3. Pandangan dan pendapat para ulama' dan cendekiawan yang dapat dikutip melalui tulisan-tulisan di buku-buku yang membahas persoalan hudud.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan diorganisasikan sebagai berikut :

- 1 Bab I memuat pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian, data yang dihimpun, sistematika pembahasan,

- 2 Bab II membahas tentang Hukuman Hudud Menurut Perspektif Islam terutama berhubung ta'arif hudud, dasar hukum, jenis-jenis hukuman hudud terhadap penzina, penuduh qadzaf, peminum minuman keras, pencuri, pelaku hirabah, dan orang murtad.
- 3 Bab III berisi muatan tentang Penerapan Hukuman Hudud dalam Perundang-undangan Islam di Malaysia khususnya berkaitan dengan Kesalahan-Kesalahan Hudud, di Negara-Negara Bagian, dan dalam Perlembagaan Persekutuan,
- 4 Bab IV menganalisa Penerapan Hukuman Hudud dalam Perundang-undangan Islam di Malaysia meliputi dari segi klasifikasi hukuman hudud, bukti, dan tatacara penerapannya.
- 5 Kesimpulan yang dikemukakan terakhir yaitu pada Bab V.
- 6 Daftar pustaka yang diambil dalam penelitian ini.